

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan transformasi digital yang semakin pesat, peran sektor keuangan non-bank menjadi semakin strategis dalam memperluas akses dan inklusi keuangan bagi masyarakat. Sulaeman et al, (2021) mengemukakan bahwa lembaga keuangan non-bank merupakan institusi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dengan menerbitkan surat berharga yang digunakan untuk membiayai perusahaan, dan setelah itu mendistribusikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, pinjaman, dan layanan keuangan lainnya sesuai dengan fungsi intermediasi di luar sistem perbankan. Namun demikian, sektor ini tidak terlepas dari tekanan eksternal akibat dinamika makroekonomi global, seperti kenaikan suku bunga acuan internasional, peningkatan inflasi, serta gangguan rantai pasok yang masih terasa pasca-pandemi COVID-19. Berdasarkan laporan triwulanan Otoritas Jasa Keuangan (2024b), stabilitas sistem keuangan Indonesia relatif terjaga, namun terdapat indikasi peningkatan risiko pada sektor non-bank yang perlu diwaspadai.

Salah satu subsektor penting dalam lembaga keuangan non-bank adalah perusahaan pembiayaan (*multifinance*), yang berperan penting sebagai alternatif sumber pendanaan bagi masyarakat dan pelaku usaha di luar sistem perbankan. Menurut Pinontoan & Yuniati (2022), perusahaan pembiayaan sebagai bagian dari sektor keuangan, berfungsi menyediakan dana dan barang modal untuk mendukung kegiatan ekonomi. Berdasarkan penjelasan dari Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan pembiayaan adalah usaha yang menjalankan aktivitas seperti pembiayaan bagi konsumen, leasing, dan factoring. Namun, ketika menghadapi perubahan serta risiko global yang semakin rumit, kinerja laba dan kestabilan lembaga keuangan bisa terpengaruh jika risiko tersebut tidak ditangani dengan baik.

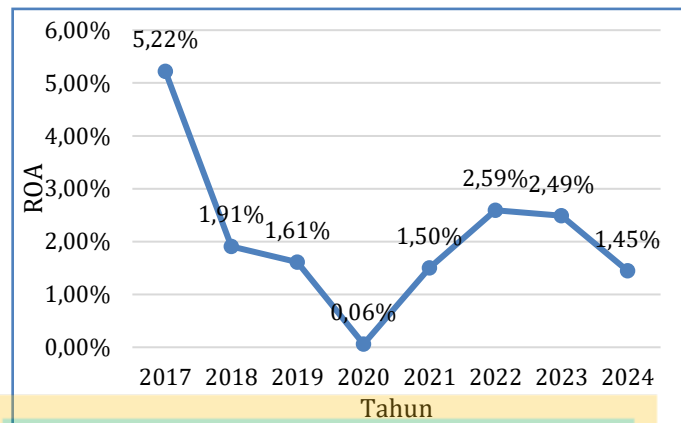
Perusahaan pembiayaan (*multifinance*) di Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui pembiayaan konsumtif dan produktif. Berdasarkan laporan tahunan OJK (2024a), total piutang pembiayaan sektor ini sempat menyentuh sekitar Rp450 triliun di 2017 pra-

pandemi, lalu turun ke Rp361,4 triliun pada 2020 karena efek COVID-19, sebelum bangkit kembali menjadi Rp530,46 triliun akhir 2024, atau kenaikan sekitar 46,7% selama lima tahun. Pertumbuhan tersebut menunjukkan pemulihan permintaan kredit konsumen pasca-pandemi, sekaligus meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pembiayaan. Stabilitas kinerja keuangan perusahaan pembiayaan menjadi krusial karena memiliki dampak langsung terhadap perekonomian nasional. Jika kinerja keuangan melemah, kemampuan masyarakat mengakses pembiayaan akan menurun sehingga dapat menekan daya beli dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kinerja keuangan merupakan suatu tolok ukur penting yang menunjukkan seberapa baik manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk meraih sasaran keuangan yang telah ditentukan. Pada perusahaan pembiayaan, kinerja keuangan tidak hanya menampilkan kapasitas dalam memperoleh keuntungan, namun juga menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menjaga kestabilan operasional di tengah perubahan ekonomi dan potensi risiko pasar. Kinerja keuangan perusahaan pembiayaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan piutang dan kebijakan struktur modal. Menurut Romadona & Handayani (2021) Perusahaan yang dapat mempercepat pengumpulan piutang dan menyeimbangkan komposisi modal antara ekuitas dan utang biasanya menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan dievaluasi menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan patokan utama dalam menilai seberapa efektif perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dari aset yang dipunyai. Menurut Nazaro, *et al.* (2024) pemilihan ROA didasarkan pada kemampuannya untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA berfungsi sebagai ukuran kesehatan keuangan perusahaan, karena dapat menilai sejauh mana manajemen mengoptimalkan aset dalam aktivitas operasional untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan perspektif Syahputri, *et al.* (2023), yang mengartikan ROA sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki, sekaligus sebagai penilaian terhadap efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan perusahaan pembiayaan selama periode 2017–2024 yang

menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.



Sumber: Data diolah peneliti, (2025)

Gambar 1.1
Return On Assets Perusahaan Pembiayaan 2017-2024

Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 menetapkan bahwa tingkat ROA yang dianggap sehat harus mencapai minimal 2%. Dengan demikian, grafik ini menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan pembiayaan selama periode 2017-2024 berfluktuasi di sekitar ambang batas ideal, menunjukkan adanya tekanan pada kemampuan sektor industri untuk mempertahankan efisiensi dan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Pada tahun 2017, ROA tercatat sebesar 5,22%, mencerminkan kinerja yang cukup baik dan berada di atas batas ideal minimal 2%. Namun, di tahun 2018, ROA menyusut secara drastis menjadi 1,91%, mencerminkan adanya penurunan kinerja yang mengindikasikan tantangan yang mungkin dihadapi perusahaan pembiayaan pada tahun tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2019, ROA perusahaan pembiayaan tercatat sebesar 1,61%, masih berada di bawah standar ideal 2%. Nilai ini menggambarkan bahwa sebelum pandemi pun perusahaan pembiayaan sudah menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat kinerja keuangan yang optimal. Rata-rata tahun 2020 dan 2021, ROA turun drastis menjadi 0,06% dan 1,50% , yang menunjukkan angka di bawah ketentuan 2%, kemungkinan disebabkan oleh efek perlambatan ekonomi oleh pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas pembiayaan. Penurunan ini menggambarkan pengaruh dari pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk dalam sektor keuangan non-bank. Setyawati, *et al.* (2021) menyatakan bahwa resistensi pasar modal di Indonesia, yang diukur dengan IHSG dan JII, telah mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, kinerja

keuangan mulai mengalami pemulihan dengan kenaikan ROA menjadi 2,59%. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan kinerja keuangan dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset.

Namun, perkembangan baik itu tidak bertahan lama. Di tahun 2023, ROA menurun menjadi 2,49%, sementara pada 2024 kembali turun lebih jauh menjadi 1,45%. Penurunan tersebut dapat mencerminkan meningkatnya biaya operasional, risiko pembiayaan non-lancar, atau perlambatan pertumbuhan pendapatan. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan pembiayaan mampu mencapai pemulihan pasca pandemi, kinerja keuangan perusahaan belum sepenuhnya stabil dan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi aset secara berkelanjutan.

Fluktuasi ROA tersebut juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan pembiayaan dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kinerja keuangan yang optimal. Penurunan rasio dari 3,28% pada 2022 menjadi 1,82% pada 2024 menunjukkan bahwa ekspansi aset tidak sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan efisiensi penggunaan dana. Sejalan dengan pendapat Esomar (2021), penurunan kinerja keuangan di sektor *multifinance* dapat disebabkan oleh lemahnya manajemen likuiditas, meningkatnya pembiayaan bermasalah, serta struktur permodalan yang kurang proporsional.

Terdapat sejumlah faktor yang dapat memberikan pengaruh kinerja keuangan perusahaan pembiayaan, khususnya terkait *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, nilai ROA yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh berbagai perbandingan, seperti likuiditas, pembiayaan non-lancar, dan solvabilitas. Ketiga variabel tersebut merepresentasikan aspek kewajiban, kualitas aset, dan struktur permodalan yang menjadi penentu utama keberlanjutan industri pembiayaan.

Likuiditas mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu mengonversi aset lancar menjadi kas tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan dan menggambarkan kualitas pengelolaan aset lancar, kewajiban lancar, serta arus kas perusahaan. Likuiditas yang tinggi pada perusahaan pembiayaan menyebabkan banyaknya dana menganggur yang menghambat optimalisasi aset untuk menghasilkan keuntungan maksimal dan menyebabkan keterlambatan pembayaran utang, menurunnya kepercayaan kreditur dan investor, meningkatnya biaya

pendanaan, bahkan memicu krisis keuangan jika tidak segera diatasi. Menurut Aulia & Hubbansyah (2024), fluktuasi likuiditas pasca pandemi meningkat karena tekanan pada arus kas perusahaan, penurunan pendapatan, serta melemahnya kemampuan aset lancar menyelesaikan kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo. Penelitian Silitonga & Manda (2022) menjelaskan likuiditas memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun tidak signifikan, namun menurut penelitian Assa & Loindong (2023) Likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembiayaan non lancar merupakan indikator yang mencerminkan kesehatan portofolio kredit dan tingkat risiko kredit, di mana peningkatan pembiayaan tidak lancar menunjukkan masalah pengelolaan risiko dan gangguan kestabilan operasional. Indikator ini diukur dengan *Non-Performing Financing* (NPF), yang mengukur perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Tingginya rasio NPF menunjukkan adanya risiko kredit yang signifikan, yang dapat mengancam likuiditas, meningkatkan biaya penyisihan kerugian, dan mengganggu efisiensi dalam pengelolaan dana serta menjaga keseimbangan keuangan jangka panjang. Penelitian Khairunisa & Musrifah (2020) menunjukkan bahwa fluktuasi NPF pasca pandemi cenderung meningkat karena banyak nasabah mengalami kesulitan finansial, baik akibat faktor internal seperti penurunan kemampuan bayar maupun faktor eksternal berupa kondisi ekonomi yang memburuk, sehingga memicu terjadinya pembiayaan bermasalah. Penelitian Mulyanti, *et al.* (2023) mengindikasikan bahwa NPF memberikan pengaruh yang cukup besar pada kinerja keuangan. Akan tetapi, dalam studi yang dilakukan oleh Insani & Thahirah (2024), terungkap bahwa NPF tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menandai asetnya dengan dana sendiri. Pengukuran indikator ini diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER yang besar menandakan adanya ketergantungan yang signifikan pada pinjaman dari eksternal, yang dapat meningkatkan kemungkinan gagal bayar serta beban bunga. Dalam periode yang panjang, ketidakseimbangan struktur modal dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Nungki Agustin, *et al.* (2025), DER terbukti memberikan pengaruh

positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Sebaliknya, Nadia & Apriadi (2025), menyatakan DER tidak berpengaruh secara signifikan secara individu pada kinerja keuangan.

Dengan dasar latar belakang tersebut serta peneliti terdahulu yang menyatakan pendapat secara berbeda-beda. Dengan demikian, judul penelitian adalah: **“Pengaruh Likuiditas, Pembiayaan Non-Lancar, dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.”**

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia periode 2017–2024?
2. Apakah pembiayaan non-lancar berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia periode 2017–2024?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia periode 2017–2024?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dijadikan dasar dalam menganalisis berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Indonesia. Berikut adalah tujuan-tujuan tersebut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia periode 2017–2024.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan non-lancar terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia periode 2017–2024.
- c. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada

perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia periode 2017–2024.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang diuraikan, penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dalam sektor keuangan non-bank, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan pembiayaan.
- b. Untuk perusahaan pembiayaan, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan dan keputusan strategis, terutama dalam upaya meningkatkan keuntungan melalui manajemen likuiditas, pembiayaan jangka panjang, dan struktur modal yang optimal.
- c. Bagi masyarakat dan investor, diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi dan kinerja sektor pembiayaan di Indonesia, sehingga dapat mendukung dalam proses pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan berinformasi.

